

Pengaruh Religiusitas dan *Long Term Orientation* terhadap *Budgetary Slack* di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Padang

Zira Atika Putri^{1*}, Sany Dwita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: ziraatika06@gmail.com

Tanggal Masuk:

10 Februari 2023

Tanggal Revisi:

28 Februari 2024

Tanggal Diterima:

29 Februari 2024

Keywords: *Budgetary Slack; Sector Public; Long Term Orientation; Religiosity.*

How to cite (APA 6th style)

Putri, Z.A., & Dwita, S. (2024). Pengaruh Religiusitas dan *Long Term Orientation* terhadap *Budgetary Slack* di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 404-417.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.828>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Budgetary Slack is common in public sector organizations, due to a tight budget system that is difficult to realize. Factors that affect the budget gap are one of personal values. This study aims to look at individual factors of religiosity and long-term orientation. Research on religiosity factors in the context of budgets is still not widely carried out, especially regarding budgetary measures. This research method is descriptive quantitative with survey techniques using questionnaires. This research was conducted on the structural OPD of Padang City. Based on the results of testing and analysis, the religiosity variable has a positive effect on budgetary slack, and long-term orientation positively affects the occurrence of budget shortages in regional apparatus organizations. The findings of this study are expected to contribute research in management science and public sector accounting, especially related to budgets in the public sector.

PENDAHULUAN

Ketika atasan menggunakan anggaran untuk mengevaluasi kinerja, maka bawahan akan memiliki alasan untuk melakukan senjangan anggaran (*budgetary slack*) dalam anggaran, sebagai alat untuk meningkatkan kemungkinan mencapai anggaran (Stevens,2002). Riset terdahulu yang meneliti senjangan anggaran melihat komparasi antara sektor swasta dan sektor publik. Namun, sebagian besar riset terdahulu sudah meneliti senjangan di konteks sektor swasta.

Senjangan anggaran sering terjadi di organisasi sektor publik disebabkan beberapa hal, seperti karena sistem anggaran yang ketat dan sulit untuk direalisasikan, kurangnya perhatian dan komunikasi pihak berkepentingan dalam proses kesepakatan anggaran, dan kekakuan birokrasi pada organisasi sektor publik (Pikukuhing, (2021); Junjunan&Yulianto (2019); Yilmaz et al (2014)).

Salah satu fenomena anggaran daerah Kota Padang berkaitan dengan dana APBD Kota Padang, adalah kasus korupsi dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang bersumber dari APBD Kota Padang tahun anggaran 2018-2020, yang menimbulkan

kerugian anggaran daerah sebesar Rp3.117.000.000. Indikasi berikutnya adalah daya anggaran dan realisasi belanja daerah Kota Padang tahun 2014 – 2017 dengan tingkat ketercapaian setiap tahunnya di bawah 100%. Adanya indikasi anggaran yang terlalu besar, dan realisasi yang rendah. Sesuai dengan konsep senjangan anggaran bahwa belanja dianggarkan lebih tinggi dari angka realisasi, maka dapat kita lihat bahwa adanya fenomena senjangan anggaran pada anggaran pemerintah Kota Padang.

Setelah 4 dekade, Lau & Eggleton (2003) menekankan masih ada masalah besar yang belum terselesaikan dari senjangan anggaran, salah satunya adalah masalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi senjangan anggaran itu sendiri. Lebih lanjut, Yılmaz et al., (2014) berpendapat bahwa minat penelitian terhadap senjangan anggaran semakin meningkat, karena senjangan anggaran memiliki dampak negatif pada organisasi dalam banyak hal.

Lebih lanjut, riset di Indonesia yang melihat senjangan anggaran dari faktor individu seperti yang dilakukan Puspita et al., (2016) melihat nilai *achievement*, nilai *power*, dan nilai *tradition*. Senada dengan itu, studi eksperimentasi Intan Endah Rahmawati (2019) melihat bagaimana pengaruh kejujuran rekan dan penghargaan non moneter pada senjangan anggaran, kemudian dilanjutkan kembali dengan faktor yang berbeda oleh Rahmawati & Supriyadi (2020) yaitu kepercayaan diri dan reputasi pimpinan. Konsisten dengan itu, studi lapangan yang dilakukan Putra et al., (2019) melihat dari aspek nilai-nilai pribadi dan realitas sosial, sedangkan dalam konteks etika Dewi & Sulindawati (2022); Nugrahani & Sugiri (2004) menambahkan dengan variabel lain berupa *self esteem* dan orientasi etika individu, serta melihat bahwa senjangan anggaran masih perlu untuk dipandang dari aspek nilai pribadi lainnya.

Salah satu faktor individu yang menjadi perhatian adalah tingkat religiusitas individu. Adnan (2006) menyatakan bahwa tingkat religiusitas individu memberikan pengaruh besar pada banyak aspek kehidupan dan kepribadian manusia, serta mempengaruhi cara akuntansi dipraktikkan. McGuire (2011) dalam risetnya mengenai manipulasi pelaporan keuangan, juga melihat faktor religiusitas sebagai faktor individu. Dalam konteks tersebut, menunjukkan individu yang sangat religius cenderung tidak melihat manipulasi akuntansi sebagai praktik yang dapat diterima (Conroy & Emerson, 2004; Longenecker et al, 2004 dalam McGuire, 2011).

Religiusitas sudah mendapat momentum penelitian akuntansi selama dua dekade terakhir dan sejak 2012 menjadi faktor penting dalam studi tentang kualitas pelaporan keuangan (Hilary dan Hui, 2009; Dyreng et al, 2012; McGuire et al, 2012) dalam (Baatwah et al., 2020). Riset yang melihat religiusitas dalam konteks akuntansi dan ekonomi berpendapat bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku individu yang berpengaruh terhadap akuntansi dan ekonomi (Weber, 1905) dalam (Baatwah et al., 2020).

Penelitian faktor religiusitas dalam konteks anggaran masih belum banyak dilakukan, terutama terkait tindakan senjangan anggaran (Adnan, 2006). Lebih lanjut, penelitian Prayudi & Dharmawan (2019) menemukan bahwa individu dengan tingkat religiusitas rendah, terbukti lebih banyak menciptakan senjangan anggaran dibanding individu dengan religiusitas lebih tinggi. Menurut Choe & Lau (2010) dalam konteks perilaku etis individu, menjelaskan bahwa individu yang religius cenderung lebih bersikap jujur, memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam masyarakat, serta lebih memprioritaskan etika terhadap kepentingan pribadi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Tingkat religiusitas dianggap sebagai komitmen agama seseorang yang mempengaruhi aspek kehidupan manusia dan kepribadiannya dalam bertindak. Religiusitas dipandang sebagai pengukuran yang lebih baik untuk menentukan etika seseorang (Benson et al, 1993 dalam (Maisarah Mohamed Saat et al., 2009)). Mazereeuw-van der Duijn Schouten et

al., (2014) meyakini bahwa religiusitas dapat mempengaruhi nilai-nilai pribadi seseorang dalam menilai dan menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Di Indonesia, penelitian yang mengangkat isu terutama melihat variabel religiusitas dalam konteks anggaran masih belum banyak. Penelitian ini berusaha menindaklanjuti penelitian Danil Mirza, BR & Khoirunisa, (2021) dan (Prayudi & Dharmawan, 2019). Namun, penelitian tersebut masih terbatas dalam lingkup akademisi saja, sehingga masih perlu dilakukannya perluasan untuk hasil yang lebih valid dalam konteks senjangan anggaran di sektor publik.

Faktor individu berikutnya adalah orientasi jangka panjang (*long term orientation*). *Long term orientation* akan mempengaruhi manajer dalam menghargai nilai-nilai tradisi, seperti kejujuran dan keadilan, berpikir untuk jangka panjang, dan memikirkan dampak dari tindakannya untuk orang lain (Berarden et al,2006; Moon & Franke,2000; Nevins et al,2007). Senada dengan O'Fallon & Butterfield (2005) dalam Kusuma & Sholihin (2016) reviewnya menyatakan bahwa *long term orientation* dapat menjadi salah satu pertimbangan yang mempengaruhi keputusan etis individu. Keputusan etis individu akan memberikan pengaruh terhadap proses perencanaan yang dilakukan dalam organisasi. Sehingga, dengan adanya orientasi jangka panjang (*long term orientation*) akan menjadi pertimbangan suatu perencanaan sudah sesuai dengan visi dan misi organisasi, atau justru melanggar aturan yang disepakati bersama.

Beberapa peneliti terdahulu telah menguji peran *long term orientation* dalam memotivasi perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial seperti Christie et al.,(2003); Wang & Bansal (2012) yang menguji pengaruhnya pada keyakinan, dan keputusan etis oleh Moon & Franke (2000); Nevins et al., (2007); Arli & Tjiptono (2014) serta mengujinya terhadap penilaian etis manager dalam konteks tanggung jawab sosial yaitu dalam investasi berlebihan pada CSR (Kusuma & Sholihin, 2016). Namun, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menguji pengaruh *long term orientation* terhadap terjadi senjangan anggaran terutamanya di organisasi sektor publik. Riset yang melihat *long term orientation* dalam terjadinya senjangan anggaran belum ditemukan pernah dilakukan di Indonesia. Namun, versi orientasi jangka pendek sudah pernah dilihat dari konteks anggaran oleh Murdijaningsih (2003) yang melihat hubungan antara dua konsekuensi pengendalian anggaran, senjangan anggaran dan orientasi manajerial jangka pendek di Perbankan Nasional di Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum banyak yang menguji tingkat religius dan *long term orientation* dalam konteks senjangan anggaran atau yang dikenal juga dengan istilah *budgetary slack*. Individu dengan tingkat keyakinan yang rendah akan cenderung melakukan manipulasi keuangan yang berujung pada terjadinya senjangan anggaran di organisasi sektor publik. Namun, hal ini mungkin akan berbeda ketika individu tersebut berada dalam kondisi *long term orientation* yang dapat mencegah atau justru meningkatkan tindakan senjangan anggaran. Penelitian terdahulu yang mengangkat isu religiusitas dalam kontek senjangan anggaran belum banyak, dan yang sudah ada pun berfokus pada akuntansi keuangan dan pelaporan, seperti ((Hamid et al., 1993); (Baydoun & Willett, 2000); (Sulaiman & Willett, 2003) (McGuire,2011); (Dyrenge,2012)). Selain itu, untuk penelitian yang meneliti faktor individual dalam terjadinya senjangan anggaran belum banyak yang meneliti variabel religiusitas yang dapat mempengaruhi perilaku anggaran, serta belum adanya penelitian terdahulu yang melihat *long term orientation* dalam konteks senjangan anggaran. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan senjangan anggaran, dan memberikan informasi bagi organisasi pemerintah daerah mengenai pengaruh tingkat religiusitas dan *long term orientation* untuk menunjukkan perilaku terhadap tindakan senjangan anggaran, sehingga

dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan strategis dalam konteks anggaran sektor publik.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour

Teori perilaku pertamakali diperkenalkan oleh Ajzen (1991) yang menjelaskan semua perilaku seseorang memiliki kekuatan untuk melakukan pengendalian diri atau kontrol perilaku, yang akan mempengaruhi apakah individu akan memutuskan melakukan suatu tindakan berdasarkan niat dan kendali dirinya (Otalor, 2018). *Theory of Planned Behavior* (TPB) telah banyak diterapkan dalam penelitian karena dapat memahami bagaimana seseorang bertindak dan bagaimana reaksinya. Teori ini dapat memperkirakan perilaku seseorang. Pengambilan suatu keputusan merupakan hasil dari proses pertimbangan alasan yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku. Latar belakang seseorang dalam berperilaku dapat ditentukan oleh *gender*, usia, pengalaman, keyakinan dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap suatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.

Anggaran dan Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*)

Anggaran digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan organisasi termasuk memotivasi karyawan, terutama melalui partisipasi dalam proses penganggaran tersebut (Okafor & Otalor, 2018). Raudhiah (2014) menjelaskan bahwa senjangan anggaran dianggap sebagai sebuah manifestasi dari lingkungan, dan mengasumsikan bahwa manajer akan menggunakan proses penganggaran untuk melakukan senjangan anggaran, dengan cara mengecilkan pendapatan dan melebih-lebihkan biaya. Lowe & Shaw (1968) dalam Raudhiah (2014) bahwa manajer melakukan senjangan anggaran sebagai salah satu sarana untuk melindungi kepentingan pribadinya, dan merupakan perilaku ekonomi yang rasional dari sudut pandang mereka yang melakukannya.

Religiusitas

Religiusitas dapat memberikan individu arah, tekad, dan motivasi untuk mencapai tujuan hidup (Alshehri et al., 2020). Tingkat religiusitas dikenal secara umum sebagai agama seseorang. Agama adalah bagian penting dari budaya, karena agama dapat mempengaruhi cara berperilaku dan persepsi seseorang. Agama merupakan sumber perkembangan kode etik yang akan dilaksanakan dan diyakini oleh individu (Helmy, 2018). Etika beragama pun tergantung pada bimbingan orang tertinggi, yang menetapkan standar benar dan salah, dan kemudian sumber etika tersebut diidentifikasi sebagai Tuhan yang memberikan arahan etis melalui perintah tertulis atau melalui do'a (Keller et al., 2007). Ketika seseorang menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, maka sikap dan perilakunya cenderung sesuai dengan hukum syariah dan peraturannya.

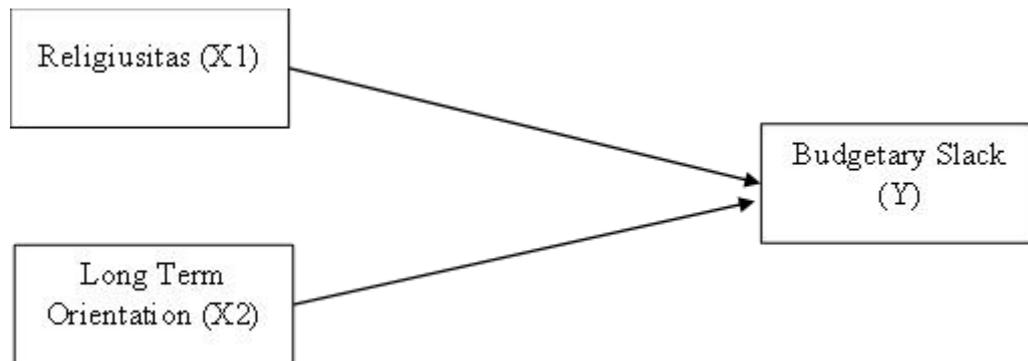
Orientasi Jangka Panjang (*Long Term Orientation*)

Orientasi jangka panjang (*Long term orientation*) mengacu pada sejauh mana masyarakat menghargai tradisinya dan sejauh mana individu berpusat pada masa lalu dan masa depan, yang merupakan salah satu dari enam dimensi budaya yang diusulkan oleh Hofstede, (2011); Kumar et al, (2020) dalam (Ma et al., 2022). Hofstede (2001) dalam Bearden et al., (2006) mendefinisikan *long term orientation* sebagai pembinaan kebaikan yang berorientasi pada penghargaan di masa depan, khususnya ketekunan dan penghematan.

LTO awalnya diberi label sebagai dinamisme konfusianisme, yang mencerminkan nilai-nilai konfusianisme seperti ketekunan, dan penyelamatan diri untuk waktu sekarang.

Moon & Franke, 2000; Tsui & Windsor, 2001 dalam Arli & Tjiptono (2014) berteori bahwa mereka yang memiliki LTO lebih tinggi, akan memiliki tingkat nilai etika yang lebih tinggi, sebagaimana hasil penelitian tersebut bahwa manajer bisnis Cina yang memiliki LTO tinggi ditemukan memiliki standar etika bisnis yang lebih tinggi. Selain itu, LTO juga memiliki korelasi dengan tanggung jawab dan integritas lingkungan (Christie et al., 2003).

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Hubungan antar Variabel dan Hipotesis

Religiusitas Terhadap *Budgetary Slack* (Senjangan Anggaran)

Religiusitas dianggap sebagai salah satu faktor yang mengambat terjadinya senjangan anggaran. Individu yang sangat religius cenderung akan mampu mencegah diri sendiri untuk melakukan tindakan tidak etis di organisasinya terutama dalam proses penganggaran. Temuan McGuire et al., (2013) menyatakan bahwa manajer yang lebih religius akan memilih untuk melaporkan pendapatan organisasi yang sebenarnya dari kegiatan manajemen, daripada melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini juga dipertegas oleh Prayudi & Dharmawan (2019) bahwa religiusitas mempengaruhi niat individu untuk melakukan senjangan anggaran. Individu dengan tingkat religiusitas yang rendah terbukti lebih sering menciptakan senjangan anggaran daripada individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Penelitian terdahulu mengenai tingkat religiusitas yang dilakukan di Indonesia masih belum banyak, namun Danil Mirza. BR & Khoirunisa (2021), Adnan (2006), Prayudi & Dharmawan (2019), menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap penciptaan senjangan anggaran. Religiusitas dianggap sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam mempertimbangkan keputusannya, dan dalam konteks anggaran di sektor publik dapat juga berimplikasi pada penciptaan senjangan anggaran, sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama yang diyakini seseorang dalam menjalankan peran dan tugasnya terkhusus dalam proses penyusunan anggaran.

Individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi, akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan senjangan anggaran, begitu juga sebaliknya. Individu dengan religiusitas yang rendah, akan lebih rentan untuk melakukan tindakan tidak etis salah satunya senjangan anggaran. Maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H1 : Tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Long Term Orientation Terhadap Budgetary Slack (Senjangan Anggaran)

Bearden et al., (2006) memaknai LTO sebagai sebuah wawasan yang jauh ke depan, dengan tetap mempertimbangkan situasi saat ini terutama dalam hal perencanaan. Sehingga, mereka yang memiliki orientasi jangka panjang, akan cenderung membuat perencanaan yang matang dalam bertindak dan bersikap di masa sekarang, sebagai bentuk investasi untuk masa depan. Sebagaimana penelitian tentang *long term orientation* dalam konteks perusahaan manufaktur/organisasi profit lainnya bahwa LTO dianggap sebagai suatu prinsip bagi dua pihak yang saling bekerja sama yang saling menguntungkan, sehingga akan mempertimbangkan hubungan yang baik tidak hanya untuk waktu saat ini saja, tapi juga untuk mendapatkan hasil yang baik dalam jangka panjang Ganesan, (1994) dalam (Ryu et al., 2007).

Menurut teori rencana perilaku atau *theory planned behavioral*, terbentuknya perilaku seseorang didasarkan atas tiga aspek yaitu keyakinan perilaku, normatif, dan keyakinan kontrol (Fadhilah, 2019). LTO yang dimiliki individu, diharapkan mampu menjadi salah satu kontrol perilakunya selama berkontribusi dalam proses penyusunan anggaran. Individu yang berpandangan dengan nilai orientasi jangka panjang, dan menjadikannya sebagai salah satu kontrol perilaku untuk kebaikan di masa sekarang dan masa depan, akan cenderung mengendalikan tindakannya agar tidak merugikan dirinya dan orang lain, yang dalam hal ini ada pada konteks tindakan senjangan anggaran. Sebaliknya, individu yang tidak berpandangan bahwa perilakunya di masa sekarang akan menjadi investasi di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang, cenderung akan melakukan tindakan apa saja demi keuntungan dirinya sendiri, karena tidak memiliki kontrol perilaku, terutama dalam konteks perilaku penyusunan anggaran yang rentan terjadinya senjangan anggaran. Untuk itu, individu dengan orientasi jangka panjang akan berusaha menghindari dan tidak melakukan tindakan senjangan anggaran yang dapat merugikan dirinya dan organisasi tempatnya berada, sedangkan individu yang tidak berorientasi jangka panjang akan lebih rentan untuk melakukan tindakan senjangan anggaran, karena merasa hidupnya hanya untuk di masa sekarang dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi di saat ini tanpa berpikir dampaknya di masa yang akan datang.

H2 : *Long term orientation* berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di OPD Kota Padang. Kriteria sampel dalam penelitian ini Sudah bekerja di organisasi tersebut minimal 1 tahun, karena dianggap mengetahui sistem anggaran yang ada di organisasi tempatnya bekerja. Responden dalam penelitian ini adalah kepala OPD, Sekretaris, Kabag Perencanaan, Kasubbag, dan Staf Perencanaan.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuisioner langsung kepada responden, dan mendapatkan jawaban dari responden terhadap item-item pertanyaan yang terdapat dalam tiga instrumen penelitian, yaitu religiusitas, *long term orientation*, dan *budgetary slack* (senjangan anggaran).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei dengan instrumen kuisioner yang akan disebar pada responden untuk diisi sesuai tujuan yang ingin didapat, kemudian kuisioner yang sudah diisi akan diseleksi agar bisa dianalisis. Kuisioner dalam penelitian ini menggunakan pernyataan terstruktur yang alternatif jawabannya telah tersedia.

Budgetary slack dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang diadopsi dari Dunk (1993), berisi 6 item pertanyaan dengan skala likert 5 poin. Variabel religiusitas diukur dengan instrumen pertanyaan berisi 8 item menggunakan skala 5 poin, dan didapat dengan menerjemahkan item pertanyaan disertai dengan menyesuaikan yang dapat digunakan dalam penelitian. Instrumen diadopsi dari Allport & Ross (1967) yang membagi religiusitas menjadi dua aspek yaitu ekstrinsik dan intrinsik. LTO diukur dengan instrumen pertanyaan yang diadopsi dari Bearden et al., (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Uji Validitas

Dilakukan untuk melihat validitas dari setiap item dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Dasar pengambilan keputusan untuk melihat apakah instrumen valid atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Untuk validitas dalam penelitian ini menggunakan standar jika nilai sig *correlation* < 0,05 maka instrumen dinyatakan valid, dan sebaliknya jika nilai sig > 0,05 maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 1
Uji Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen Variabel	Nilai Signifikansi <i>Correlation Tertinggi</i>
Religiusitas (X1)	0,002
Long Term Orientation (X2)	0,000
Budgetary Slack (Y)	0,000

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi terbesar 0,002 yang berarti item selebihnya kecil dari 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa semua item dalam variabel religiusitas dinyatakan valid, karena nilai sig < 0,05. Kemudian untuk variabel orientasi jangka panjang (*long term orientation*) dengan nilai signifikansi tertinggi 0,000 yang berarti semua item dalam instrumen orientasi jangka panjang sama, sehingga dinyatakan valid. Begitu juga untuk variabel senjangan anggaran (*budgetary slack*) dengan nilai signifikansi tertinggi 0,000 yang semua item memiliki nilai yang sama yaitu < 0,05 sehingga semua item pertanyaan dalam instrumen ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian yang dilakukan untuk melihat stabilitas, akurasi, dan ketepatan dari alat ukur yang digunakan untuk mengukur tujuan tertentu dalam sebuah penelitian. Reliabilitas untuk penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang standarnya adalah 0,60. Jika nilai *cronbach's alpha* > 0,6 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,6295705
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,048
	Negative	-0,040
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,200 yang berarti $> 0,05$ sehingga dapat dikategorikan nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini sebagai syarat utama untuk dapat melanjutkan ke pengujian berikutnya, sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis setelahnya.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3
Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,553	2,048		2,223	0,028		
Religiusitas	0,179	0,043	0,370	4,145	0,000	0,706	1,417
Long Term Orientation	0,231	0,066	0,313	3,511	0,001	0,706	1,417

a. Dependent Variable: Budgetary Slack

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Tolerance value untuk variabel religiusitas 0,706 yang berarti $> 0,10$ dan untuk variabel *long term orientation* dengan *tolerance value* 0,706 yang sama dengan variabel religiusitas $> 0,10$. Adapun dari nilai VIF, untuk variabel religiusitas nilai VIF 1,417 yang berarti < 10 begitu juga untuk variabel *long term orientation* dengan nilai VIF 1,417 < 10 , sehingga memberikan simpulan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki interkorelasi atau hubungan yang kuat satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji gletser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas dan *long term orientation* masing-masing 0,073 dan 0,114 yang berarti keduanya memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan *long term orientation* tidak terjadinya heterosdekastisitas yang berarti dapat dikategorikan memenuhi uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,553	2,048		2,223	0,028
	Religiusitas	0,179	0,043	0,370	4,145	0,000
	Long Term Orientation	0,231	0,066	0,313	3,511	0,001

a. Dependent Variable: Budgetary Slack

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Nilai signifikansi pengaruh religiusitas (X1) terhadap *budgetary slack* (Y) adalah sebesar 0,000 yang berarti nilai sig < 0,05. Begitu juga dengan *long term orientation* 0,001 yang berarti < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *budgetary slack*.

Uji Hipotesis

Uji T

Nilai signifikansi religiusitas $0,000 < 0,05$ dan t hitung 4,145 yang besar dari t tabel > 1,982. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap *budgetary slack*. variabel *long term orientation* (X2) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan t hitung 3,511 yang besar dari t tabel 1,982 yaitu $3,511 > 1,982$ (t hitung > t tabel) yang menunjukkan bahwa variabel *long term orientation* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *budgetary slack*.

Uji F

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung 32,101 > 3,09 yang dihitung dengan formulasi rumus, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan *long term orientation* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *budgetary slack*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *R Square* 0,360 yang diartikan bahwa pengaruh variabel religiusitas (X1) dan *long term orientation* (X2) secara simultan terhadap variabel *budgetary slack* (Y) adalah sebesar 36% sedangkan 64% dijelaskan atau dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Religiusitas terhadap Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*) di Organisasi Perangkat Daerah Kota Padang

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik penelitian ini, memberikan simpulan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yaitu religiusitas berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*) di organisasi perangkat daerah Kota Padang. Pernyataan tersebut dilihat dari hasil uji statistik T yaitu dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ dan dengan nilai koefisien β yang positif sebesar 0,179.

Penelitian ini sejalan dengan Danil Mirza Br & Khoirunisa (2021) yang menemukan bahwa adanya pengaruh religiusitas individu terhadap terjadinya senjangan anggaran. Penelitian ini juga didukung konsep oleh Adnan (2006) bahwa tingkat religiusitas seseorang

dapat mempengaruhi bagaimana ia berperilaku dan bertindak, yang salah satunya adalah dalam lingkungan kerjanya. Karena semakin religius seseorang maka kecenderungannya untuk memanipulasi anggaran dan melakukan senjangan cenderung akan lebih rendah. Untuk itu, religiusitas dan senjangan anggaran juga masuk dalam pembahasan reputasi dan etika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Baatwah (2020) tingkat religiusitas individu memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku individu dalam proses pengambilan keputusan serta membantu memilah mana yang baik dan yang tidak. Lebih lanjut, senjangan anggaran dianggap sebagai perilaku tidak etis karena dianggap melanggar norma-norma agama (McGuire et al,2012; Dyreng et al,2012).

Menurut *planned behavior theory* bahwa latar belakang seseorang dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang. Keputusan yang diambil seseorang sebelum melakukan senjangan anggaran (*budgetary slack*) akan dipengaruhi dan berdasarkan apa yang diyakininya serta bagaimana prinsipnya dalam melibatkan Tuhan pada setiap aktivitasnya. Senjangan anggaran dianggap sebagai perilaku tidak etis yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku serta prinsip keyakinan yang dianut individu. Ketika seseorang didominasi oleh keyakinan, nilai-nilai agamanya, maka ia akan cenderung lebih menjaga perilakunya agar selaras dengan aturan agama, nilai, dan norma yang berlaku, sehingga jika dibawa dalam konsep lingkungan kerja yang terlibat dalam proses anggaran, maka individu tersebut cenderung akan berusaha untuk menghindari tindakan senjangan anggaran.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis dan praktis. Hasil ini memperkuat pendapat Adnan (2006), Mirza BR & Khoirunisa (2021), dan Prayudi (2019) bahwa religiusitas mempengaruhi individu untuk melakukan senjangan anggaran, dan merupakan prinsip nilai yang menjadi dasar pertimbangan baik buruknya keputusan yang akan diambil oleh individu, yang dalam hal ini adalah tindakan senjangan anggaran.

Pengaruh Orientasi Jangka Panjang (*Long Term Orientasi*) terhadap Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*) di Organisasi Perangkat Daerah Kota Padang

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa orientasi jangka panjang (*long term orientation*) berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*). Hasil analisis statistik dalam penelitian ini memberikan simpulan bahwa H2 diterima, yang hal ini dilihat dari hasil pengujian secara parsial antara variabel *long term orientation* dengan *budgetary slack*, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien β positif sebesar 0,231. Data tersebut memberikan gambaran bahwa saat individu memiliki dan menjalankan prinsip nilai pribadi berupa perencanaan dan pemikiran untuk masa depan, maka akan berusaha memaksimalkan kinerjanya di masa sekarang, baik secara kualitas maupun kuantitas, tanpa mengabaikan nilai dan norma yang seharusnya dijalankan. Hal ini juga menjelaskan bahwa pejabat struktural dan jajarannya yang berkontribusi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka senantiasa berusaha memaksimalkan perannya di masa sekarang, dengan salah satunya berusaha menghindari tindakan senjangan anggaran.

Temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa orientasi jangka panjang akan memupuk kebaikan individu atau masyarakat yang berorientasi pada penghargaan di masa depan dengan memaksimalkan peran di masa sekarang seperti berusaha memaksimalkan proses adaptasi dengan baik, ketekunan, dan penghematan (Jia Tao,2022). Kemudian, individu yang memiliki orientasi jangka panjang yang tinggi, cenderung akan lebih memegang nilai-nilai etika secara menyeluruh, karena ia menganggap bahwa masa depannya akan bergantung dari apa yang dilakukannya di masa sekarang.

Konsep ini juga relevan menurut Moon & Franke (2000), Tsui & Windsor (2001) dalam Arli (2013) bahwa individu yang memiliki orientasi jangka panjang lebih tinggi terutama dalam konteks masyarakat Asia, akan memiliki tingkat nilai etika yang lebih tinggi. Sebagaimana Christie et al (2003) juga memperkuat bahwa individu dengan orientasi jangka

panjang akan lebih bertanggungjawab dan berintegritas dalam menjalankan perannya di lingkungan.

Adanya hubungan positif antara orientasi jangka panjang dengan terjadinya senjangan anggaran juga didukung oleh aturan pemerintah daerah mengenai mekanisme penyusunan anggaran dengan adanya Tim Penyusun Anggaran Daerah (TPAD) yang memiliki target mulai jangka pendek, menengah, dan panjang yang diatur dari Permendagri 77 No. 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah. Dengan adanya target dan aturan khusus, pejabat struktural di organisasi perangkat daerah dan pihak pimpinan lainnya yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran akan berusaha semaksimal mungkin menjaga etika, nilai, dan norma sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga akan sangat kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan senjangan anggaran.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN

Simpulan

Religiusitas berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*) di organisasi perangkat daerah Kota Padang. Ini diartikan bahwa tingkat keyakinan individu, kepercayaan atas nilai-nilai beragama pejabat struktural dan jajarannya yang tergabung dalam organisasi perangkat daerah yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran daerah memberikan pengaruh yang positif terhadap terjadinya senjangan anggaran, dengan maksud bahwa individu berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dianutnya sesuai dengan aturan yang berlaku untuk menghindari perilaku tidak etis, salah satunya untuk tidak melakukan senjangan anggaran.

Orientasi jangka panjang (*long term orientation*) berpengaruh secara positif terhadap terjadinya senjangan anggaran di organisasi perangkat daerah. Menggambarkan bahwa pejabat struktural dan jajarannya di organisasi perangkat daerah Kota Padang memiliki nilai pribadi berupa orientasi jangka panjang untuk karirnya, dengan berusaha menghindari dan meminimalisir terjadinya senjangan anggaran dalam proses penyusunan anggaran daerah.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terbatas pada pimpinan struktural dan beberapa pihak yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran, sehingga cakupan obyeknya belum terlalu menyeluruh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisioner yang terdapat instrumen pertanyaan adopsi dari penelitian relevan, sehingga terdapat kemungkinan kelemahan berupa pemahaman responden terhadap item pertanyaan dalam kuisioner. Pemahaman tersebut memungkinkan adanya jawaban responden yang di luar kendali peneliti, yang dapat menimbulkan hasil jawaban yang kurang obyektif.

Saran Penelitian

Penelitian berikutnya bisa memperluas obyek pimpinan struktural lainnya dan instansi pemerintah yang lebih menyeluruh, atau membandingkannya dengan instansi swasta agar dapat membuktikan lebih konkret, serta agar data yang diperoleh bisa lebih kuat dan mendapatkan hasil yang jauh lebih maksimal. Selain itu juga diharapkan dapat melengkapi dengan menggunakan metode tambahan seperti wawancara eksklusif dengan pimpinan struktural atau tim inti yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran daerah, sehingga dapat menganalisis lebih dalam terkait hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. M. (2006). Religion, Religiosity and Slack Creation: Some Empirical Evidence. *Asia-Pacific Management Accounting Journal (APMAJ)*, 1(1), 49–66.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Alshehri, F., Fotaki, M., & Kauser, S. (2020). The Effects of Spirituality and Religiosity on the Ethical Judgment in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 174(3), 567–593. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04614-1>
- Arli, D., & Tjiptono, F. (2014). The End of Religion? Examining the Role of Religiousness, Materialism, and Long-Term Orientation on Consumer Ethics in Indonesia. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 385–400. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1846-4>
- Baatwah, S. R., Al-Qadasi, A. A., & Al-Ebel, A. M. (2020). Religiosity at the top: does it interact with accounting expertise to limit real earnings management? *Managerial Auditing Journal*, 35(9), 1343–1377. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2019-2521>
- Baydoun, N., & Willett, R. (2000). Islamic corporate reports. *Abacus*, 36(1), 71–90. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00054>
- Bearden, W. O., Money, R. B., & Nevins, J. L. (2006). A measure of long-term orientation: Development and validation. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 34(3), 456–467. <https://doi.org/10.1177/0092070306286706>
- Choe, K.-L., & Lau, T.-C. (2010). Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies*, 2. <https://doi.org/10.5539/ijms.v2n1p225>
- Christie, P. M. J., Kwon, I. W. G., Stoeberl, P. A., & Baumhart, R. (2003). A Cross-Cultural Comparison of Ethical Attitudes of Business Managers: India, Korea and the United States. *Journal of Business Ethics*, 46(3), 263–287. <https://doi.org/10.1023/A:1025501426590>
- Danil Mirza, BR, A., & Khoirunisa, K. R. (2021). Obedience Pressure vs. Peer Pressure: An Explanation of Muslims' Religious Role in Budgetary Slack. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 124–135. <https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1771>
- Dunk, A. S. (1993). The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between Budgetary Participation and Slack. *The Accounting Review*, 68(2), 400–410.
- Dyreng, Scott D., William J. Mayew., & Christopher D. Williams. (2012). Religious Social Norms and Corporate Financial Reporting. *Journal of Business and Accounting*, 03 (06). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2012.02295.x>
- Fadhilah, U. (2019). Religiosity and tax evasion: the application of theory of planned behavior. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss1.art6>
- Hamid, S., Craig, R., & Clarke, F. (1993). Religion: A Confounding Cultural Element in the International Harmonization of Accounting? *ABACUS*, 29(2), 131–148.
- Helmy, H. (2018). *The Influence of Ethical Orientation, Gender, and Religiosity on Ethical Judgment Accounting Students*. 57(Piceeba), 50–56. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.78>
- Junjuran, N. A., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Budget Emphasis terhadap Budgetary Slack pada Rumah Sakit. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i1.2133>
- Keller, A. C., Smith, K. T., & Smith, L. M. (2007). Do Gender, Educational Level, Religiosity, and Work Experience Affect the Ethical Decision-Making of U.S. Accountants? *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 299–314. <https://ssrn.com/abstract=1264036>

- Kusuma, P. D. I., & Sholihin, M. (2016). Penilaian Etis Manager Atas Investasi Berlebihan Pada CSR '. *Lampung. Simposium Nasional Akuntansi*, 1–30. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/makalah/018.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/makalah/018.pdf)
- Lau, C. M., & Eggleton, I. R. C. (2003). The influence of information asymmetry and budget emphasis on the relationship between participation and slack. *Accounting and Business Research*, 33(2), 91–104. <https://doi.org/10.1080/00014788.2003.9729637>
- Ma, J. T., Ding, Y., Shen, S. C., Kuang, Y., Yang, S. W., Xu, M. X., & Li, S. (2022). Long-term orientation and demographics predict the willingness to quarantine: A cross-national survey in the first round of COVID-19 lockdown. *Personality and Individual Differences*, 192(March), 111589. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111589>
- Maisarah Mohamed Saat, Porter, S., & Woodbine, G. (2009). Does religiosity influence ethical sensitivity? An investigation on Malaysian future accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8(2), 17–41. <http://myais.fsktm.um.edu.my/10702/>
- Mazereeuw-van der Duijn Schouten, C., Graafland, J., & Kaptein, M. (2014). Religiosity, CSR Attitudes, and CSR Behavior: An Empirical Study of Executives' Religiosity and CSR. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 437–459. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1847-3>
- McGuire, S. T., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2012). The Impact of Religion on Financial Reporting Irregularities. *The Accounting Review*, 87(2), 645–673. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1548154>
- Murdijaningsih, T. (2003). *Hubungan Antara Dua Konsekuensi Pengendalian Anggaran : Senjangan Anggaran dan Orientasi Manajerial Jangka Pendek*. Universitas Diponegoro.
- Moon, Y. S., & Franke, G. R. (2000). Cultural influences on agency practitioners' ethical perceptions: A comparison of Korea and the U.S. *Journal of Advertising*, 29(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/00913367.2000.10673603>
- Nevins, J. L., Bearden, W. O., & Money, B. (2007). Ethical values and long-term orientation. *Journal of Business Ethics*, 71(3), 261–274. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9138-x>
- Okafor, C., & Otor, J. (2018). Budget Participation And Budgetary Slack: Evidence From Quoted Firms In Nigeria. *International Journal of Accounting & Finance*, 7(2). <http://research.icanig.org/>
- Otor, J. (2018). *The Institute of Chartered Accountants of Nigeria(ICAN) International Journal of Accounting & Finance, Vol. 7(2),Dec.,2018 Journal website: http://research.icanig.org/*. 7(2), 106–118.
- Pikukuhing, H. (2021). *Research in Business & Social Science Budget participation , information asymmetry , and job insecurity as a predictor of budgetary slack*. 10(8), 158–165.
- Prayudi, M. A., & Dharmawan, N. A. S. (2019). Does the Level of Religiosity Determine Budgetary Slacks Behavior as the Result of Superior's Pressure? *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 1(2), 41–53. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i2.21>
- Raudhiah, N. (2014). Impact Of Organisational Factors On Budgetary Slack. In R. Amiruddin & S. M. Auzair (Eds.), *Conference on Management & Muamalah* (pp. 21–35). Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor.
- Ryu, S., Kabadayi, S., & Chung, C. (2007). The relationship between unilateral and bilateral control mechanisms: The contextual effect of long-term orientation. *Journal of Business Research*, 60(7), 681–689. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.01.015>
- Stevens, D. E. (2002). The Effects of Reputation and Ethics on Budgetary Slack. *Journal of Management Accounting Research*, 14(1), 153–171.

- <https://doi.org/10.2308/jmar.2002.14.1.153>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M. bt., & Willett, R. (2003). Using The Hofstede-Gray Framework To Argue Normatively For An Extension Of Islamic Corporate Reports. *Malaysian Accounting Review*, 2(1), 81–105.
- Wang, T., & Bansal, P. (2012). Social Responsibility In New Ventures: Profiting From A Long-Term Orientation. *Strategic Management Journal*.
<https://doi.org/10.1002/smj.1962>
- Yılmaz, E., Özer, G., & Günlük, M. (2014). Do Organizational Politics and Organizational Commitment Affect Budgetary Slack Creation in Public Organizations? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 150, 241–250.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.047>